

## **Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Anekdote dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Tugas untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMK Kelas X**

**Luluk Qurrotul Ainiyah<sup>1✉</sup>, Sugito<sup>2</sup>, M. Subandowo<sup>2</sup>**  
Program Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
E-Mail: [lulukainiyah1@gmail.com](mailto:lulukainiyah1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi tentang (1) proses pengembangan modul teks anekdot dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas, (2) kualitas modul teks anekdot dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk peserta didik SMK kelas X yang diukur berdasarkan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Researchs and Development/R&D*). Berkaitan dengan tujuan (1) hasil penelitian menunjukkan proses pengembangan menghasilkan draf 1 dan 2 yang memiliki nilai kelayakan sangat layak yang diukur dari empat indikator utama yakni, kelayakan isi dengan persentase, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan buku. Kelayakan isi dengan persentase 87,5%, kelayakan bahasa dengan persentase 91,25%, kelayakan penyajian 88,75%, dan kelayakan kegrafikaan 83,75%. (2) Uji coba produk menghasilkan kepraktisan modul berdasarkan respon guru yang mendapatkan persentase 82,50% dengan interpretasi nilai sangat positif, dan hasil respon peserta didik mendapatkan prosesentase 81,61% dengan interpretasi nilai sangat positif, keefektifan modul meliputi dua indikator yakni, keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memperoleh persentase 72,12% dengan interpretasi terlaksana secara keseluruhan. Hasil belajar peserta didik pada masa uji coba I belum mencapai ketuntasan 100%. Uji coba I mendapatkan rata-rata nilai kelas 82 dengan ketuntasan 78,57% berkategori belum mencapai ketuntasan. Pada uji coba II memperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan dengan nilai rata-rata kelas 97 dengan nilai ketuntasan 100%.

**Kata Kunci:** *modul pembelajaran, teks anekdot, pendekatan komunikatif berbasis tugas.*

### **Abstract**

This study aims to produce a description of (1) the process of developing an anecdotal text module with a task-based communicative approach, (2) the quality of an anecdote text module with a task-based communicative approach for class X Vocational High School students measured based on validity, practicality, and effectiveness. This type of research is research and development (*Researchs and Development / R & D*). In connection with the objectives (1) the results of the research show that the development process produces drafts 1 and 2 which have a very feasible value as measured by four main indicators, namely, the feasibility of content with percentage, language feasibility, presentation feasibility, and book graphic feasibility. Content feasibility was 87.5%, language feasibility was 91.25%, presentation feasibility was 88.75%, and graphic feasibility was 83.75%. (2) The product trial resulted in module practicality based on the teacher's response who got a percentage of 82.50% with a very positive value interpretation, and the results of the students' response got a process of 81.61% with a very positive value interpretation, the effectiveness of the module includes two indicators, namely, implementation. Learning Implementation Plan (RPP) obtained a percentage of 72.12% with the interpretation implemented as a whole. The learning outcomes of students during the first trial period had not yet reached 100% completeness. Trial I got an average grade grade 82 with completeness 78.57% categorized as not yet completing. In the second trial, the overall mastery results were obtained with an average grade of 97 with a completeness value of 100%.

**Keywords:** *learning module, anecdotal text, task-based communicative approach.*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Dalam kurikulum 2004 mata pelajaran bahasa Inggris jenis teks anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu (Fatimah, 2013:216-217). Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi satu diantara teks yang wajib dipelajari peserta didik. Dalam kurikulum 2013 teks anekdot tidak diperkenalkan sejak SMP, tetapi diajarkan mulai SMA/SMK.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis yakni, deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, dalam buku peserta didik kelas X ini memuat lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot (Kemdikbud, 2013:vi).

Penguasaan jenis teks anekdot dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi, sehingga pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa ibu. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa, anekdot mampu mengembangkan keterampilan literasi, juga mampu membentuk karakter anak didik karena secara kontekstual anekdot atau bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup manusia saat ini (Wachidah, 2004:1).

Pembelajaran teks anekdot dalam Kurikulum 2013 terdiri atas 4 kompetensi inti yang dibagi lagi ke dalam kompetensi-kompetensi dasar yang harus dipelajari peserta didik secara bertahap dan berurutan. Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran anekdot antara lain memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut membutuhkan partisipasi aktif guru dan peserta didik agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kamal ditemukan bahwa implementasi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya berjalan secara baik dan optimal. Hal tersebut diketahui dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sulit untuk mencapai ketuntasan dan membutuhkan beberapa kali remedial pada hampir sebagian peserta didik untuk bisa memenuhi nilai ketuntasan belajar. Guru bidang studi bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa peserta didik sulit beradaptasi dengan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, guru hanya memiliki sumber belajar dari buku guru dan buku peserta didik yang disediakan oleh Kemdikbud. Materi yang terdapat dalam buku Kemdikbud terlalu singkat, sedangkan peserta didik harus mengerjakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan isi teks secara keseluruhan. Sosialisasi Kurikulum 2013 belum berjalan secara optimal di seluruh Indonesia sehingga guru masih kesulitan untuk mengajarkan materi baru khususnya pada materi teks anekdot yang strukturnya berbeda dengan teks-teks lain yang sebelumnya sudah pernah dipelajari.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa Kurikulum 2013 belum berjalan optimal dan buku peserta didik yang disediakan Kemdikbud belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teks. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis isi buku Kemdikbud pada pembelajaran teks anekdot yaitu pada halaman ke 126 buku Bahasa

Indonesia untuk kelas X pada kegiatan 1 terdapat bagian pemodelan teks anekdot yang membahas pengertian teks anekdot, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca satu teks anekdot. Setelah membaca teks tersebut peserta didik dituntun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi teks diantaranya perbedaan teks anekdot dengan lelucon dan lawak, tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks anekdot, dan dimana saja dapat ditemukan teks anekdot. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya berfungsi agar peserta didik memahami keseluruhan isi teks melalui kegiatan mengamati teks yang telah dibaca, lalu mampu menalar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Mengingat teks anekdot merupakan hal yang sangat baru maka peserta didik kesulitan untuk menalar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan contoh satu teks saja, peserta didik memerlukan contoh-contoh lain yang mampu memberikan gambaran teks anekdot dengan teks-teks lain.

Pembelajaran komunikatif dan variannya merupakan satu diantara model pembelajaran yang relevan untuk mengajarkan bahasa dari berbagai aspek, secara kebahasaan maupun bahasa sebagai proses sosial. Dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, bahasa dipandang sebagai sistem untuk berkomunikasi, sedangkan belajar bahasa dipandang sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pendekatan komunikatif berbasis tugas sesuai diterapkan untuk peserta didik SMK kelas X karena mampu memberi kesempatan pada keaktifan peserta didik dalam mengkomprehensi, memanfaatkan secara optimal, serta menghasilkan kemampuan menggunakan interaksi bahasa yang lebih menekankan pada tersampainya maksud bahasa dari pada bentuk bahasa. Pendekatan komunikatif basis tugas diaplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot karena memiliki sintak pembelajaran yang bisa diimplementasikan pada sembilan kompetensi dasar SMK kelas X Bahasa Indonesia. Sintak pendekatan komunikatif berbasis tugas adalah, *pre task* (tahap pratugas). *Pre task* diimplementasikan dengan memberikan konsep-konsep pembelajaran pada peserta didik dan tujuan pembelajaran untuk mengetahui kompetensi yang akan dicapai dengan mempelajari teks anekdot. Selanjutnya adalah siklus tugas atau *task cycle* yang diimplementasikan dengan kegiatan kegiatan memahami, membandingkan, menganalisis struktur, menginterpretasi, mengonversi, mengabstraksi, dan memproduksi. Kegiatan selanjutnya adalah *language focus* (fokus bahasa), pada proses ini kegiatan pembelajaran ditujukan pada pengetahuan kebahasaan peserta didik dengan mengimplemetasikan kompetensi dasar mengevaluasi dan menyunting teks anekdot.

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah modul pembelajaran. Modul yaitu materi pelajaran yang disusun secara tertulis dan disajikan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap dan mempelajari sendiri materi tersebut. Modul saat ini banyak digunakan sebagai buku pegangan peserta didik dari SD hingga SMA/SMK dalam mempelajari materi pelajaran. Sebagian besar mata pelajaran menggunakan modul sebagai materi ajar dan sumber belajar.

Tomlinson (1998:2) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan apa saja yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Bahan ajar dapat berupa kaset, *video*, CD - ROM, kamus, buku tata bahasa , buku kerja atau latihan yang diperbanyak untuk peserta didik. Bahan ajar juga dapat berupa media seperti surat kabar , teks wawancara, instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis berupa portofolio atau diskusi antara peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar dapat terwujud dalam berbagai bentuk yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Modul merupakan suatu alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya berupa materi, metode, dan evaluasi yang dibuat secara sistematis dan terstruktur sebagai upaya untuk mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Modul dirancang secara khusus dan jelas berdasarkan kecepatan pemahaman masing-masing peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Depdiknas (2008:34), mendefinisikan modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksinya.

Depdiknas (2008:36), mengemukakan tujuan pembelajaran modul adalah memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru, agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Nieveen (dalam Aryaningsih, 2010) menyatakan bahwa mutu produk-produk pendidikan ditunjukkan dari sudut pandang pengembangan materi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan tiga aspek mutu (validitas, kepraktisan, dan keefektifan) dapat digunakan pada rangkaian produk pendidikan yang lebih luas. Berikut penjelasan kulaitas pengembangan produk menurut Nieveen.

#### a. Kevalidan

Validitas dalam penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Nieveen (Aryaningsih, 2011) menyatakan bahwa validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada pengetahuan *state-of-the art* (validitas isi) dan berbagai macam komponen dari intervensi berkaitan satu dengan lainnya (validitas konstruk). Validitas isi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum atau model pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada rasional teoretik yang kuat. Validasi konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen model. Pada validasi konstruk ini dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen model yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya.

Pada penelitian ini produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran. Penilaian kevalidan produk tidak mengadaptasi teori Nieveen tetapi mengadaptasi penilaian kelayakan bahan ajar oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

#### a. Kepraktisan

Nieveen (Karuniawati, 2009) mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi atau pengguna menyatakan bahwa secara teoretis produk dapat diterapkan di lapangan. Pada penelitian pengembangan bahan ajar ini, kepraktisan diukur berdasarkan respon peserta didik selaku pengguna produk, guru mata pelajaran selaku praktisi produk yang dikembangkan, dan respon ahli selaku subjek yang berkompeten mengevaluasi kualitas produk yang dikembangkan.

#### b. Keefektifan

Nieveen (Karuniawati, 2009) menyatakan produk dinilai efektif jika memberikan hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Tujuan pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah dapat membantu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot dan memberikan solusi guru terhadap kesulitan pengembangan bahan ajar pendamping buku pelajaran wajib peserta didik. Ketercapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran dapat diukur dari ketuntasan hasil belajar, oleh sebab itu indikator keefektifan bahan ajar yang dikembangkan adalah hasil belajar dan ketuntasan setelah menggunakan bahan ajar pendamping yang dikembangkan. Keefektifan bahan ajar yang dikembangkan juga diukur berdasarkan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal itu didasarkan pada konsep bahwa guru telah menyusun RPP sesuai dengan standar proses dan standar isi kurikulum 2013, oleh sebab itu bahan ajar yang dikembangkan harus mampu memfasilitasi terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang

membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal (Kemdikbud, 2013: 126).

Feez dan Joyce (Richards, 2001:28) memberikan deskripsi fase-fase penerapan pembelajaran berbasis teks antara lain, 1) membangun konteks, dalam tahap ini peserta didik diperkenalkan dengan konteks sosial dari teks yang sedang dipelajari, dan tujuan-tujuan sosial yang terdapat dalam teks, peserta didik menjelajahi konteks langsung dari situasi dalam teks. Teks-teks yang digunakan dalam pembelajarannya merupakan teks yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan refleksi kehidupan sosial. Kegiatan pembangunan konteks meliputi penyajian konteks melalui ilustrasi gambar yang mendukung teks dan bahan-bahan audiovisual lainnya, menetapkan tujuan sosial melalui diskusi atau survei, kegiatan lintas budaya seperti membandingkan perbedaan dalam penggunaan teks dalam dua budaya, membandingkan model teks dengan teks-teks lain yang sama atau jenis kontras, 2) pemodelan dan mendekonstruksi teks, dalam tahap ini peserta didik mulai melakukan penyelidikan pada pola, fitur, dan struktur kebahasaan yang terdapat dalam teks, 3) mengontruksi teks bersama, dalam tahap ini peserta didik mulai berkontribusi pada pembangunan contoh seluruh teks secara dalam tahap ini peserta didik bekerja dalam kelompok dan mulai bekerja pada lembar kerja, 4) mengontruksi teks secara mandiri, pada tahap ini peserta didik mulai bekerja secara mandiri dengan teks. Kegiatan kontruksi mandiri meliputi, mendengarkan tugas, misalnya kegiatan pemahaman dalam menanggapi materi yang dijelaskan, menjawab pertanyaan, menulis tugas yang menuntut peserta didik menyusun dan menyajikan seluruh teks, 5) menghubungkan ke teks terkait, dalam tahap ini peserta didik menyelidiki yang telah mereka pelajari dalam siklus pengajaran atau pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan teks-teks lain dalam konteks yang sama atau serupa, membandingkan penggunaan teks-tipe di berbagai bidang, meneliti teks jenis lain yang digunakan dalam bidang yang sama, membandingkan lisan dan tulisan mode yang sama teks-jenis, meneliti fitur bahasa utama yang digunakan dalam teks-jenis yang digunakan dalam teks-jenis lain.

Kelima fase pembelajaran berbasis teks menurut Richard relevan dengan pembelajaran berbasis teks yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Fase-fase kegiatan pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013 dimulai dengan tahap pemodelan teks yang dibagi ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, tahap kedua adalah kerja sama membangun teks yang dilakukan dengan kooperatif dan diskusi, dan fase ketiga adalah kerja sama mandiri membangun teks. Penerapan fase-fase pembelajaran berbasis teks dapat dilihat dari strategi pengajaran yang digunakan dalam buku teks wajib peserta didik kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya dalam pengajaran teks anekdot yang dimulai dengan kegiatan 1 pemodelan teks terdiri dari 5 tugas antara lain membaca teks anekdot, mencari unsur-unsur teks anekdot, membedah struktur teks anekdot, membaca ulang teks anekdot, dan membuat dialog berbentuk teks anekdot. Kegiatan 2 kerja sama membangun teks terdiri dari 5 tugas antara lain menulis ulang teks anekdot, mengidentifikasi pelaku dalam teks anekdot, membaca teks anekdot dalam bentuk puisi, membuat drama berstruktur teks anekdot, dan melabeli struktur teks anekdot. Kegiatan 3 kerja mandiri membangun teks yang terdiri dari 4 tugas antara lain, mencari contoh teks anekdot dengan tema berbeda, membuat teks anekdot dengan tema lingkungan sekolah, bermonolog dengan menggunakan teks anekdot, dan berdialog dengan menggunakan teks anekdot.

Berdasarkan fase-fase penerapan pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013 secara tidak langsung buku pelajaran wajib telah mengimplemetasikan pendekatan saintifik sebagai pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik terdiri dari lima kegiatan pokok antara lain mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menginterpretasi. Kegiatan mengamati dilakukan peserta didik untuk memahami makna yang terdapat dalam teks, menanya dilakukan peserta didik untuk menemukan unsur dan struktur teks, menalar dilakukan peserta didik untuk mencari teks sejenis dengan tema berbeda, dan menyajikan dilakukan peserta didik dengan membuat teks sendiri, bermonolog

dan berdialog dengan menggunakan teks. Pembelajaran berbasis teks mampu memfasilitasi penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Di dalam konsep pendekatan komunikatif terdapat konsep kompetensi komunikatif yang membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi atau unjuk kerja. Kompetensi komunikatif itu adalah keterkaitan dan interelasi antara kompetensi gramatikal atau pengetahuan kaidah-kaidah bahasa dengan kompetensi sosiolinguistik atau atauran-aturan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur masyarakat. Kompetensi komunikatif hendaknya dibedakan dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengacu pada realisasi kompetensi kebahasaan beserta interaksinya dalam pemroduksian secara aktual dengan pemahaman terhadap tuturan-tuturan. Oleh sebab itu, seseorang yang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa yang baik hendaknya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik dalam pemroduksian (berbicara dan menulis/mengarang) maupun dalam pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

Pembelajaran berbasis tugas adalah pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan tugas sebagai unit utama dalam perencanaan dan implementasi pengajaran. Dalam pendekatan ini, menurut Richards (2001), terdapat dua jenis tugas: tugas pedagogik (*pedagogical task*) dan tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari (*real world task*). Tugas pedagogik adalah tugas kelas yang dirancang secara khusus dan ditujukan agar peserta didik menggunakan strategi interaksional dan tipe keterampilan, kosakata, dan tata bahasa tertentu. Suatu tugas yang dua peserta didik harus mencari perbedaan di antara dua gambar yang serupa adalah contoh tugas pedagogik. Dalam dunia nyata tugas ini tidak biasa dihadapi. Namun, proses interaksinya merupakan masukanyang bermanfaat bagi perkembangan bahasa.

Berbeda dengan tugas pedagogik, tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari adalah tugas kelas yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam dunia nyata. Bermain peran (*role play*) yang peserta didik melatih wawancara kerja, misalnya, merupakan contoh tugas ini. Tugas bahasa terdiri atas enam jenis, yaitu 1) menyusun daftar (*listing tasks*), 2) memilah (*sorting and ordering*), 3) membandingkan (*comparing*), 4) menyelesaikan masalah (*problem solving*), 5) membagi pengalaman individual (*sharing personal experience*), dan berkreasi (*creative tasks*) (Willis, 1996). Dalam praktik pembelajaran, tugas yang diberikan idealnya memenuhi empat ciri: 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar bahasa yang ada, 2) memungkinkan hasil belajar yang berupa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terperoleh dari proses belajar (*language learning*), 3) mengutamakan isi pesan (*meaning*) daripada struktur kebahasaan, dan 4) memungkinkan peserta didik mengembangkan strategi komunikasi dan keterampilan interaksionalnya kalau tugas dikerjakan oleh dua atau lebih peserta didik (Richards, 2006:31).

Menurut Willis (dalam Nunan, 2004:32), ada tiga langkah dalam *Task Based Teaching* yaitu *pre task*, *task cycle*, dan *language focus*. *Pre task* merupakan tahap pengenalan pada topik, materi dan konsep. *Task cycle* berisi perencanaan, eksekusi tugas dan pelaporan, dan evaluasi. *Language focus* merupakan tahap penyelesaian tugas yang berfokus pada kemampuan berbahasa. Dalam *pre task*, guru memperkenalkan topik dan memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang harus mereka lakukan dalam tahapan tugas dan membantu peserta didik dalam mempersiapkan, dan mengingat kembali beberapa kemampuan berbahasa yang mungkin berguna untuk mengerjakan tugas. Dalam tahapan ini, guru dapat memainkan rekaman orang yang sedang mengerjakan tugas. Kegiatan ini memberi peserta didik contoh yang jelas akan apa yang diharapkan guru dari peserta didik. Peserta didik dapat mencatat hal-hal yang penting (Nunan, 2004: 34).

Dalam *task cycle*, peserta didik melaksanakan atau melengkapi tugas secara perseorangan, berpasangan, atau dalam kelompok menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Peserta didik mempersiapkan laporan lisan atau tertulis pendek tentang apa yang telah dilakukan selama mengerjakan tugas dan melaporkan di depan kelas. Kemudian mereka berlatih atas apa yang akan mereka katakan dalam kelompok mereka. Pada tahapan ini guru memungkinkan diri untuk menjawab pertanyaan peserta didik dan memberikan saran.

Dalam tahap *language focus*, guru menitikberatkan bagian yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dianalisis peserta didik. guru dapat bertanya kepada peserta didik untuk memperhatikan hal-hal yang menarik dari materi pembelajaran. Pada akhirnya, guru memilih lingkup bahasa untuk dilatihkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan yang muncul dari laporan peserta didik dan tugas. Kemudian, peserta didik berlatih untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Nunan (2006:38) menyatakan bahwa *task based teaching* memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya 1) pendekatan berbasis kebutuhan, 2) penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran, 3) pengenalan teks autentik pada situasi pembelajaran, 4) pemberian kesempatan bagi pembelajar untuk tidak hanya berkonsentrasi pada bahasa akan tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, 5) perluasan pengalaman pribadi pembelajar sebagai elemen yang bermanfaat pada pembelajaran di kelas, 6) menghubungkan pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa di luar kelas.

Pada pembahasan mengenai komunikatif atau tidaknya suatu materi ajar maka materi tersebut harus memenuhi beberapa kriteria (Nunan, 2004). Kriteria tersebut antara lain adalah seberapa besar suatu materi ajar mampu member kesempatan pada keaktifan peserta didik dalam mengkomprehensi, memanfaatkan secara optimal, serta menghasilkan kemampuan menggunakan interaksi bahasa yang lebih menekankan pada tersampainya maksud bahasa dari pada bentuk bahasa. Oleh sebab itu standar penyempurnaan materi ajar meliputi beberapa aspek, antara lain: Memiliki kejelasan target dan tujuan; isi materi memiliki kandungan yang semisal dengan kehidupan berbahasa Inggris asli; peserta didik terbantu dalam menentukan kesiapan serta penataan dari apa yang mereka ingin capai; peserta didik dapat mengamati peningkatan terhadap perkembangan bahasa yang mereka alami.

Produk modul yang dikembangkan menggunakan teori pembelajaran komunikatif berbasis tugas (*task based language instruction*) yang dikemukakan oleh Willis (Nunan, 2004:35). *Pre task* diimplementasikan dengan memberikan konsep-konsep pembelajaran pada peserta didik dan tujuan pembelajaran untuk mengetahui kompetensi yang akan dicapai dengan mempelajari teks anekdot. Selanjutnya adalah siklus tugas atau *task cycle* yang diimplementasikan dengan kegiatan kegiatan memahami, membandingkan, menganalisis struktur, menginterpretasi, mengonversi, mengabstraksi, dan memproduksi. Kegiatan selanjutnya adalah *language focus* (fokus bahasa), pada proses ini kegiatan pembelajaran ditujukan pada pengetahuan kebahasaan peserta didik dengan mengimplemetasikan kompetensi dasar mengevaluasi dan menyunting teks anekdot.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pada proses pengembangannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk kualitas produk yang dikembangkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Reseachrs and Development/R&D*). Sugiyono (2009:407) mengemukakan penelitian pengembangan adalah metode pelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Proses pengembangan mengacu pada analisis, perencanaan, perancangan, pengembangan, dan pengimplementasian produk. Kualitas produk mengacu pada uji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk. Prosedur penelitian pengembangan ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan Fenrich yang diadaptasi dari Spitzer (Fenrich, 2005: 47).

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa (1) informasi mengenai perubahan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan penggunaan sumber belajar di sekolah, (2) komentar dan saran para validator yang diperoleh dari instrumen validasi dan diskusi dengan validator. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dengan menggunakan angket, lembar observasi, dan tes. Pengumpulan data proses pengembangan dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru SMK kelas X. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keefektifan buku peserta didik yang disediakan oleh Kemdikbud untuk pembelajaran teks. Pengumpulan data kevalidan modul dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Angket digunakan untuk mengetahui kevalidan bahan ajar teks anekdot. Pengukuran kevalidan berdasarkan kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan terhadap modul yang dikembangkan. Standar penilaian kevalidan diadaptasi butir penilaian buku teks oleh BSNP.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data proses pengembangan modul dengan teknik deskriptif adalah mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik pada masa analisis dan pra ujicoba. Teknik yang digunakan untuk menganalisis kualitas modul teks anekdot dengan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

(1) Teknik analisis data kevalidan modul

Kualitas modul ditentukan oleh kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan. Rumus yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket kelayakan bahan ajar adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor seluruh validator}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah diprosentasekan pada tiap bagian masing-masing kelayakan, jumlah prosesntase itu dirata-rata menggunakan rumus berikut ini.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum x$  = Jumlah nilai  
 $n$  = Jumlah subjek

(2) Teknik analisis data kepraktisan modul

Kepraktisan modul yang dikembangkan diukur dari hasil penilaian respon peserta didik dan respon peserta didik terhadap penggunaan modul. Berikut rumus menganalisis data respon guru, dan respon peserta didik.

a. Analisis Respon Guru

Data hasil angket respon guru dianalisis dengan menentukan persentase jawaban guru untuk setiap aspek respon

$$PRS = \frac{\sum A}{\sum B} \times 100\% \quad (\text{Ulumuddin, 2010})$$

Keterangan:

PRS = persentase respon guru.

$\sum A$  = jumlah skor perolehan respon guru.

$\sum B$  = jumlah maksimal angket respon

b. Analisis Respon Peserta Didik

Data hasil angket respon peserta didik dianalisis dengan menentukan persentase jawaban peserta didik untuk setiap aspek respon menggunakan rumus berikut ini.

$$PRS = \frac{\sum A}{\sum B} \times 100\% \quad (\text{Ulumuddin, 2010})$$

Keterangan:

PRS = persentase respon peserta didik.

$\sum A$  = jumlah skor perolehan respon peserta didik.

$\sum B$  = jumlah maksimal angket respon.

(3) Teknik Analisis data keefektifan Modul

Keefektifan modul diperoleh dari keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil belajar peserta didik selama masa ujicoba. Rumus menghitung hasil ketuntasan belajar peserta didik standar yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik dalam penelitian ini mengikuti patokan yang digunakan di sekolah ujicoba. Peserta didik dikategorikan tuntas jika nilai pembelajaran bahasa Indonesianya mencapai KKM yaitu 75. Selanjutnya untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$K = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Rumus menghitung keterlaksanaan RPP

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah seluruh langkah ideal}} \times 100\%$$

Setelah itu dilakukan transformasi hasil pengamatan keterlaksanaan RPP ke dalam kategori keterlaksanaan dalam lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan modul dimulai dengan fase analisis yang meliputi kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X dan dua peserta didik kelas X mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013. Simpulan hasil wawancara adalah guru dan peserta didik merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum bahasa Indonesia yang cukup signifikan. Keseluruhan basis pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks sedangkan sosialisasi dan pendidikan latihan mengenai pelaksanaan pengajaran Kurikulum 2013 belum berjalan secara optimal. Fase perencanaan menghasilkan, (1) menentukan sekolah mitra dan kelas uji coba produk, (2) menentukan validator ahli, (3) mengidentifikasi susunan pelaksanaan KD pada pendekatan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah fase perancangan yang menghasilkan, (1) jenis tes dalam modul, (2) mengimplementasikan pendekatan komunikatif berbasis tugas, (3) mengumpulkan dan menyeleksi isi modul, (4) rancangan fisik produk. Tahap selanjutnya adalah fase pengembangan yang menghasilkan, (1) draf 1 produk modul, (2) hasil penilaian dan penelaahan modul oleh empat validator. Tahap yang terakhir adalah fase implementasi yang menghasilkan deskripsi uji coba produk dan penilaian kepraktisan dan keefektifan modul dalam pembelajaran.

Kevalidan atau kelayakan modul mendapat kategori sangat layak yang diukur dari empat indikator utama yakni, kelayakan isi dengan persentase, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan. Kelayakan isi dengan persentase 87,5%, kelayakan bahasa dengan persentase 91,25%, kelayakan penyajian 88,75%, dan kelayakan kegrafikaan 83,75%.

Kepraktisan bahan ajar meliputi dua indikator yakni hasil respon guru yang mendapatkan persentase 82,50% dengan interpretasi nilai sangat positif, dan hasil respon peserta didik mendapatkan persentase 81,61% dengan interpretasi nilai sangat positif.

Keefektifan bahan ajar meliputi dua indikator yakni, keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendapatkan persentase 72,12% dengan interpretasi nilai terlaksana secara keseluruhan. Hasil belajar peserta didik pada masa uji coba I belum mencapai ketuntasan 100% karena delapan peserta didik belum mampu mencapai nilai ketuntasan minimal 75. Uji coba I mendapatkan rata-rata nilai kelas 82 dengan ketuntasan 78,57% dengan kategori belum mencapai ketuntasan. Pada uji coba II memperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan dengan nilai rata-rata kelas 97 dengan nilai ketuntasan 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif digunakan sebagai sumber belajar materi teks anekdot.

## SIMPULAN

Proses pengembangan yang dilakukan dengan fase analisis, perencanaan, perancangan, implementasi, dan pengembangan menghasilkan draf 2 produk berupa modul pembelajaran teks anekdot dengan komunikatif berbasis tugas. Kevalidan atau kelayakan modul mendapat kategori sangat layak yang diukur dari empat indikator utama yakni, kelayakan isi dengan persentase, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan. Kelayakan isi dengan persentase 87,5%, kelayakan bahasa dengan persentase 91,25%, kelayakan penyajian 88,75%, dan kelayakan kegrafikaan 83,75%. Kepraktisan bahan ajar meliputi dua indikator yakni hasil respon guru yang mendapatkan persentase 82,50% dengan interpretasi nilai sangat positif, dan hasil respon peserta didik mendapatkan persentase 81,61% dengan interpretasi nilai sangat positif. Keefektifan bahan ajar meliputi dua indikator yakni, keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendapatkan persentase 72,12% dengan interpretasi nilai terlaksana secara keseluruhan. Hasil belajar peserta didik pada masa uji coba I belum mencapai ketuntasan 100% karena delapan peserta didik belum mampu mencapai nilai ketuntasan minimal 75. Uji coba I mendapatkan rata-rata nilai kelas 82 dengan ketuntasan 78,57% dengan kategori belum mencapai ketuntasan. Pada uji coba II memperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan dengan nilai rata-rata kelas 97 dengan nilai ketuntasan 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif digunakan sebagai sumber belajar materi teks anekdot.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningsih, I Gusti. 2010. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia dan Perangkat Penilaian Autentik Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 8 Denpasar". 2010. Universitas Pendidikan Ganesha: Tesis Tidak Diterbitkan
- Depdiknas. 2008. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Ditjen Manajemen Dikdasmen
- Fenrich, Peter. 2005. *Creating Instructional Multimedia Solutions: Practical Guidelines for the Real World*. California: Informing Science Press
- Kemdikbud. 2013. *Bahasa Indonesia. Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. 2013. Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah.
- Nunan, David. 2004. *Task Based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tesis tidak diterbitkan
- Tomlinson, Brian. 2003. *Material Development and Language Teaching*. English: Cambridge University
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.